

Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa dengan Risiko *Slow Learner* Melalui Pendekatan Individual

Author:

Eriya Puspita Dewi¹

Riana Nurhayati²

Affiliation:

Universitas Negeri

Yogyakarta^{1,2}

Corresponding email

[eriyapuspita.2025@student.](mailto:eriyapuspita.2025@student.uny.ac.id)

[Uny.ac.id](mailto:eriyapuspita.2025@student.uny.ac.id)

Histori Naskah:

Submit: 2026-07-20

Accepted: 2026-08-10

Published: 2026-08-20



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu siswa dengan risiko *slow learner* mengatasi kesulitan membaca melalui layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru BK dalam mengidentifikasi kesulitan membaca siswa dengan risiko *slow learner*, pelaksanaan pendekatan individual untuk mengatasi kesulitan tersebut, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SMP Negeri 1 Muara Bengkal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru BK, siswa dengan risiko *slow learner*, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru BK melalui pendekatan individual dilakukan melalui identifikasi kemampuan dan hambatan membaca siswa, penyusunan layanan berdasarkan kebutuhan individu, pemberian bimbingan, motivasi, dan pendampingan belajar secara berkelanjutan, serta kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan orang tua. Keberhasilan strategi didukung oleh komitmen sekolah terhadap pendidikan inklusif, dukungan guru dan keluarga, serta motivasi siswa, sedangkan kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu layanan, perbedaan karakteristik siswa, dan kurang optimalnya pendampingan belajar di rumah. Strategi tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca, kepercayaan diri, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling; Kesulitan Membaca; Pendekatan Individual; *Slow Learner*; Strategi Guru

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang harus dipenuhi tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, budaya, maupun latar belakang ekonomi peserta didik. Pemenuhan hak tersebut diwujudkan melalui pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang setara, terbuka, dan bebas diskriminasi. Pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga menuntut tersedianya layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan individual mereka. Setiawan & Apsara

(2019) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan upaya mewujudkan kesetaraan pendidikan sekaligus membangun lingkungan sosial yang menghargai keberagaman dan mengurangi praktik diskriminatif terhadap anak penyandang disabilitas. Komitmen tersebut juga diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 yang mewajibkan satuan pendidikan menyediakan akomodasi yang layak berupa dukungan sarana, kurikulum, pendidik, tenaga kependidikan, dan layanan pendukung bagi peserta didik penyandang disabilitas.

Salah satu layanan pendukung yang memiliki kedudukan penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah layanan Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya dalam mendampingi peserta didik yang mengalami hambatan akademik dan kesulitan belajar. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan identifikasi masalah, tetapi juga mencakup penyusunan dan pelaksanaan bantuan yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan individual peserta didik. Temuan Wahyuningsih & Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa konseling individual dapat membantu mengurangi kesulitan belajar siswa melalui pemberian bantuan secara langsung dan berkesinambungan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas layanan BK tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan program konseling, tetapi juga oleh kemampuan guru BK dalam mengenali kebutuhan spesifik siswa dan memberikan pendampingan secara konsisten. Dalam konteks pendidikan inklusif, temuan tersebut menjadi penting karena peserta didik yang mengalami hambatan belajar memiliki karakteristik, tingkat kemampuan, serta faktor penyebab kesulitan

Pendekatan individual menjadi salah satu strategi yang relevan karena memungkinkan guru BK memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai hambatan belajar yang dialami siswa sekaligus menentukan bantuan berdasarkan perkembangan masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mirna & Afandi, 2022) yang menemukan bahwa konseling individual dengan pendekatan berpusat pada siswa dapat meningkatkan motivasi belajar melalui komunikasi langsung, evaluasi terhadap perubahan perilaku, serta keterlibatan pihak lain yang berkaitan dengan perkembangan siswa. Jika disintesis dengan temuan Wahyuningsih & Wahyuni (2020), kedua penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan yang sama bahwa interaksi konseling secara individual memberikan ruang bagi guru untuk memahami permasalahan siswa secara lebih spesifik sekaligus melakukan pendampingan secara berkelanjutan. Namun, penelitian terdahulu tersebut masih lebih banyak menempatkan kesulitan belajar dan motivasi belajar sebagai permasalahan yang bersifat umum. Kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana strategi guru BK melalui pendekatan individual diterapkan dalam mendampingi siswa *slow learner* yang mengalami kesulitan membaca masih terbatas. Padahal, karakteristik *slow learner* menuntut pendampingan yang mempertimbangkan kemampuan belajar, kecepatan memahami informasi, kondisi psikologis, serta hambatan akademik setiap siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih spesifik mengenai strategi guru BK dalam menerapkan pendekatan individual untuk membantu siswa *slow learner* yang mengalami kesulitan membaca dalam konteks pendidikan inklusif.

Kelompok siswa yang membutuhkan pelayanan individual salah satunya adalah siswa dengan risiko *slow learner*. Siswa dengan risiko *slow learner* memiliki kecepatan dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi yang lebih lambat dibandingkan teman sebaya sehingga memerlukan waktu, pengulangan, instruksi sederhana, media konkret, dan pendampingan yang lebih intensif. Kondisi tersebut tidak menunjukkan bahwa siswa tidak mampu belajar, tetapi mengindikasikan bahwa mereka memerlukan penyesuaian strategi dan lingkungan pembelajaran. Salah satu hambatan akademik yang sering dialami ialah kesulitan membaca, baik dalam mengenali kata, mengeja, membaca secara lancar, maupun memahami informasi dalam bacaan. Kesulitan membaca dapat berpengaruh terhadap kemampuan memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas, mengikuti instruksi tertulis, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Hidayah & Utami (2024) menemukan bahwa program latihan membaca bagi siswa *slow learner* perlu

diberikan melalui pendekatan khusus dan pendampingan tambahan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Azizah et al., (2025) juga membuktikan bahwa latihan membaca berulang dapat meningkatkan kelancaran membaca siswa *slow learner*.

Kesulitan membaca yang tidak ditangani secara tepat dapat berkembang menjadi permasalahan akademik dan psikologis. Siswa dapat merasa tertinggal, takut melakukan kesalahan, malu membaca di depan kelas, kehilangan motivasi, serta menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penanganan kesulitan membaca tidak cukup hanya dilakukan melalui pengajaran teknis membaca, tetapi juga memerlukan dukungan psikologis, motivasi, pembentukan kepercayaan diri, dan kerja sama antara guru, keluarga, dan sekolah. Layanan individual memungkinkan guru Bimbingan dan Konseling mengintegrasikan pendampingan psikologis dengan penguatan kebiasaan belajar dan latihan membaca. Penelitian Rambe & Is (2022) menunjukkan bahwa konseling individual yang dipadukan dengan latihan fonik dan pemberian tugas terstruktur dapat membantu siswa yang lambat dalam membaca dan memahami pelajaran.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 1 Muara Bengkal sebagai salah satu sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif. Berdasarkan studi pendahuluan, terdapat beberapa siswa dengan risiko *slow learner* yang sebelumnya mengalami kesulitan mengeja, membaca suku kata panjang, memahami isi bacaan, dan menunjukkan kecemasan ketika diminta membaca. Setelah memperoleh pendampingan secara personal, siswa mulai memperlihatkan perkembangan dalam kelancaran membaca, pemahaman bacaan, kepercayaan diri, dan partisipasi di kelas. Dokumen hasil konseling menunjukkan bahwa siswa merasa lebih dihargai ketika memperoleh bimbingan yang sabar, personal, dan disesuaikan dengan kemampuannya. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa guru Bimbingan dan Konseling telah menerapkan strategi tertentu yang tidak hanya menyentuh aspek keterampilan membaca, tetapi juga aspek motivasi, emosi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, proses identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta bentuk kolaborasi yang diterapkan dalam strategi tersebut belum dideskripsikan secara sistematis dan mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa konseling individual dapat digunakan untuk membantu peserta didik menghadapi kesulitan belajar dan meningkatkan motivasi belajar. Penelitian Wahyuningsih dan Wahyuni (2020), misalnya, menunjukkan bahwa konseling individual dapat membantu menurunkan tingkat kesulitan belajar siswa melalui pemberian bantuan secara langsung dan berkesinambungan. Sementara itu, Mirna dan Afandi (2022) menemukan bahwa konseling individual dengan pendekatan berpusat pada siswa dapat meningkatkan motivasi belajar melalui komunikasi langsung, evaluasi perubahan perilaku, dan keterlibatan pihak lain dalam mendukung perkembangan siswa. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya layanan individual dalam menangani permasalahan belajar, tetapi fokus permasalahan yang dikaji masih bersifat umum dan belum secara spesifik menempatkan kesulitan membaca pada siswa dengan risiko *slow learner* sebagai fokus layanan Bimbingan dan Konseling.

Penelitian lain mengenai siswa *slow learner* lebih banyak diarahkan pada penerapan strategi, metode, atau media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Demikian pula, penelitian mengenai kesulitan membaca umumnya menitikberatkan pada intervensi pembelajaran dan pengukuran perubahan kemampuan membaca setelah penerapan teknik tertentu. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa siswa *slow learner* dengan kesulitan membaca lebih banyak ditempatkan sebagai subjek intervensi pembelajaran, sedangkan dimensi layanan Bimbingan dan Konseling dalam proses penanganannya belum memperoleh perhatian yang memadai. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menilai keberhasilan berdasarkan perubahan hasil belajar atau kemampuan membaca, sehingga belum banyak menjelaskan

secara mendalam bagaimana proses identifikasi kesulitan dilakukan, bagaimana layanan individual direncanakan dan dilaksanakan, bagaimana perkembangan siswa dievaluasi, serta bagaimana guru Bimbingan dan Konseling berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan orang tua.

Keterbatasan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kajian pada aspek proses dan strategi layanan Bimbingan dan Konseling bagi siswa dengan risiko *slow learner* yang mengalami kesulitan membaca, khususnya dalam konteks sekolah inklusif tingkat SMP. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan efektivitas intervensi terhadap hasil belajar, penelitian ini memusatkan perhatian pada proses pendampingan secara utuh. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terintegrasi terhadap strategi guru Bimbingan dan Konseling yang mencakup identifikasi kesulitan membaca, perencanaan layanan individual, pelaksanaan pendampingan, evaluasi perkembangan siswa, serta kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan orang tua dalam mendukung siswa dengan risiko *slow learner*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji perubahan yang terjadi pada siswa, tetapi juga mengungkap bagaimana strategi layanan individual dirancang, dilaksanakan, dievaluasi, dan didukung melalui kolaborasi antarpihak dalam praktik pendidikan inklusif. Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan membaca siswa dengan risiko *slow learner* melalui pendekatan individual, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SMP Negeri 1 Muara Bengkal.

Studi Literatur

Strategi Guru

Strategi guru merupakan serangkaian keputusan dan tindakan terencana yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, materi, lingkungan belajar, serta sumber daya yang tersedia. Strategi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup proses identifikasi kebutuhan siswa, perencanaan kegiatan, pelaksanaan bantuan, pemantauan perkembangan, dan evaluasi hasil. Dalam pendidikan inklusif, strategi guru harus bersifat fleksibel dan adaptif karena peserta didik memiliki kemampuan, hambatan, kecepatan belajar, dan kebutuhan pendampingan yang berbeda. Guru perlu menyesuaikan instruksi, waktu belajar, tingkat kesulitan tugas, media, serta bentuk bantuan agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang. Strategi guru bagi siswa dengan risiko *slow learner* perlu menekankan pendekatan individual, penyederhanaan materi, pengulangan, pemberian contoh konkret, serta kolaborasi dengan guru pendamping dan orang tua. Aliyah et al., (2024) menemukan bahwa pendampingan yang sabar, penyesuaian pembelajaran, dukungan tambahan dalam membaca dan menulis, serta kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus, dan keluarga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kemandirian belajar siswa *slow learner*. Dengan demikian, strategi guru dalam penelitian ini dipahami sebagai rangkaian tindakan sistematis yang dirancang berdasarkan kebutuhan individual siswa untuk membantu mereka mengatasi hambatan akademik dan psikologis.

Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan tenaga pendidik profesional yang bertugas memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu memahami diri, mengenali potensi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Layanan tersebut diberikan secara sistematis melalui hubungan profesional antara konselor dan konseli sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Prayitno, 2024). Di lingkungan sekolah, guru BK memiliki peran yang lebih luas dibandingkan penanganan masalah pribadi siswa. Guru BK juga berkontribusi dalam membantu perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik

melalui layanan preventif, kuratif, maupun pengembangan. Pada sekolah inklusif, peran tersebut semakin penting karena guru BK menjadi salah satu tenaga profesional yang membantu peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Selain memberikan layanan konseling, guru BK juga berperan sebagai koordinator dalam membangun kolaborasi antara sekolah, guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak lain yang terkait dengan perkembangan peserta didik.

Strategi Guru Bimbingan dan Konseling

Strategi guru Bimbingan dan Konseling merupakan serangkaian upaya yang dilakukan secara sistematis dalam memberikan layanan kepada peserta didik melalui program bimbingan yang terencana. Implementasi strategi tersebut mengacu pada empat komponen utama, yaitu layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Keempat komponen tersebut saling melengkapi dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi serta mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pendidikan (Octavia, 2020). Dalam pendidikan inklusif, strategi guru BK diarahkan pada pemberian layanan yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan individu. Guru BK tidak hanya memberikan layanan ketika masalah muncul, tetapi juga melakukan asesmen, kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan orang tua, serta evaluasi berkelanjutan agar perkembangan peserta didik dapat dipantau secara optimal. Strategi tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan layanan bagi siswa yang mengalami hambatan belajar. Pelaksanaan strategi guru BK memerlukan kemampuan profesional dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa serta menentukan bentuk intervensi yang sesuai. Guru BK juga perlu mengembangkan komunikasi yang efektif dengan seluruh pihak yang terlibat sehingga proses pendampingan dapat berlangsung secara komprehensif.

Pendekatan Individual

Pendekatan individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan melalui hubungan tatap muka secara langsung antara konselor dan konseli untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi secara personal. Melalui pendekatan ini, konselor dapat memahami kondisi, kebutuhan, dan karakteristik konseli secara lebih mendalam sehingga bantuan yang diberikan dapat disesuaikan dengan permasalahan yang dialami setiap individu (Prayitno, 2024). Pendekatan individual memiliki keunggulan karena memungkinkan terjalinnya komunikasi yang terbuka, hubungan yang saling percaya, serta proses konseling yang lebih intensif. Dalam konteks pendidikan inklusif, pendekatan ini relevan diterapkan kepada siswa dengan risiko *slow learner* karena setiap siswa memiliki kebutuhan belajar, kemampuan, dan hambatan yang berbeda. Dengan demikian, guru BK dapat merancang layanan yang lebih personal sehingga proses pendampingan menjadi lebih efektif. Keberhasilan pendekatan individual sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor dalam membangun hubungan yang positif dengan konseli. Hubungan yang hangat, penuh empati, dan saling percaya akan mendorong siswa lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan yang dialami sehingga guru BK dapat menentukan bentuk bantuan yang paling tepat.

Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca merupakan kondisi ketika peserta didik mengalami hambatan dalam mengenali kata, menghubungkan huruf menjadi kata, memahami makna bacaan, maupun memperoleh informasi dari teks. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kemampuan kognitif, motivasi, minat, maupun lingkungan belajar. Oleh karena itu, kesulitan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga melibatkan proses berpikir dan pemahaman bahasa (Dalman, 2013). Bagi peserta didik, kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam memperoleh

pengetahuan. Ketika siswa mengalami kesulitan membaca, dampaknya tidak hanya terlihat pada rendahnya prestasi akademik, tetapi juga pada menurunnya motivasi belajar, rasa percaya diri, dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, identifikasi dan penanganan kesulitan membaca perlu dilakukan secara dini melalui kolaborasi antara guru mata pelajaran, guru BK, dan orang tua. Kesulitan membaca merupakan permasalahan yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai aspek internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual, perhatian, bahasa, dan motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, metode pembelajaran, serta ketersediaan fasilitas belajar.

Slow Learner

Slow learner merupakan kondisi peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual sedikit di bawah rata-rata sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi pembelajaran, tetapi tidak termasuk kategori disabilitas intelektual. Peserta didik dengan kondisi ini masih mampu mengikuti pembelajaran di sekolah reguler apabila memperoleh strategi pembelajaran, pendampingan, dan layanan yang sesuai dengan karakteristiknya (Fitriana et al., 2024). Karakteristik siswa *slow learner* umumnya ditunjukkan melalui lambatnya memahami informasi, keterbatasan konsentrasi, kesulitan dalam keterampilan akademik, serta rendahnya kepercayaan diri ketika menghadapi tuntutan belajar. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang individual, pengulangan materi, dukungan emosional, serta lingkungan belajar yang kondusif agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Teori perkembangan kognitif Vygotsky juga menegaskan bahwa bantuan bertahap (*scaffolding*) dan interaksi dengan individu yang lebih kompeten menjadi faktor penting dalam membantu perkembangan kemampuan belajar siswa *slow learner*. Dalam praktik pendidikan inklusif, peserta didik *slow learner* memerlukan layanan yang berkesinambungan agar mampu mencapai perkembangan akademik maupun sosial secara optimal. Guru perlu melakukan modifikasi pembelajaran, memberikan kesempatan belajar yang lebih fleksibel, serta menyediakan pendampingan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) melalui pendekatan individual dalam mengatasi kesulitan membaca siswa dengan risiko *slow learner* di SMP Negeri 1 Muara Bengkal, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik berdasarkan pengalaman, perspektif, dan interaksi para informan dalam konteks yang alamiah. Metode studi kasus digunakan untuk mengungkap secara komprehensif proses identifikasi kesulitan membaca, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, serta strategi yang diterapkan guru BK dalam mendampingi siswa dengan risiko *slow learner*. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* yang melibatkan guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan kunci, empat siswa dengan risiko *slow learner*, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta orang tua siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan, seperti profil sekolah, program kerja dan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK), catatan pelaksanaan layanan konseling, dokumen perkembangan kemampuan membaca siswa, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Kombinasi berbagai sumber data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendukung kredibilitas temuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses identifikasi kesulitan

membaca, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan individual, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi strategi guru BK. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan layanan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data hasil observasi serta wawancara. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan berbagai teknik pengumpulan data sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Setiap data yang diperoleh diseleksi, dikelompokkan, dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai strategi guru BK melalui pendekatan individual dalam mengatasi kesulitan membaca siswa dengan risiko *slow learner*, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil

SMP Negeri 1 Muara Bengkal merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Jalan Gajah Mada RT IV, Kecamatan Muara Bengkal, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Sekolah ini berstatus negeri dengan akreditasi B dan telah beroperasi sejak tahun 1983 berdasarkan data Kementerian Pendidikan. Saat penelitian dilaksanakan pada April–Juni 2026, sekolah dipimpin oleh Bapak Mulyadi, S.Kom. dengan didukung 20 guru, 11 tenaga kependidikan, serta 362 peserta didik yang tersebar pada kelas VII, VIII, dan IX. Sarana dan prasarana yang tersedia meliputi 15 ruang kelas, satu perpustakaan, satu ruang Bimbingan dan Konseling (BK), jaringan internet, serta fasilitas pendukung pembelajaran lainnya. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, SMP Negeri 1 Muara Bengkal memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan karakteristik maupun kebutuhan belajarnya. Komitmen tersebut diperkuat dengan keberadaan guru BK serta tenaga pendidik berkualifikasi Magister (S2) Pendidikan Luar Biasa yang berperan dalam mendukung penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif melalui kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua siswa.

Subjek penelitian terdiri atas guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan kunci, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, empat siswa dengan risiko *slow learner*, serta empat orang tua siswa. Guru BK berperan dalam mengidentifikasi kesulitan membaca melalui observasi, asesmen diagnostik sederhana, serta penerapan pendekatan individual sesuai kebutuhan setiap siswa. Guru Bahasa Indonesia mendukung layanan tersebut melalui identifikasi kemampuan membaca di kelas, penerapan strategi pembelajaran adaptif, dan koordinasi dengan guru BK maupun orang tua. Keempat siswa yang menjadi subjek penelitian menunjukkan karakteristik kesulitan membaca yang beragam, mulai dari kesulitan mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi kata, membaca kalimat panjang, hingga memahami isi bacaan, namun seluruhnya memperlihatkan perkembangan positif setelah memperoleh layanan pendampingan di sekolah. Sementara itu, orang tua memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran melalui komunikasi dengan pihak sekolah meskipun sebagian besar memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah karena tuntutan pekerjaan. Kondisi tersebut menjadikan SMP Negeri 1 Muara Bengkal sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji strategi guru BK melalui pendekatan individual dalam mengatasi kesulitan membaca siswa dengan risiko *slow learner*.

Perencanaan strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi kesulitan membaca pada siswa dengan risiko *slow learner* di SMP Negeri 1 Muara Bengkal

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, perencanaan strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi kesulitan membaca siswa dengan risiko *slow learner* diawali dengan proses identifikasi kebutuhan peserta didik. Guru BK melakukan identifikasi melalui observasi langsung terhadap aktivitas belajar siswa di kelas, koordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta komunikasi dengan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar siswa di rumah. Selain itu, guru BK juga memperhatikan kemampuan membaca siswa, meliputi kelancaran membaca, pengenalan huruf, pelafalan, kemampuan menyambungkan huruf menjadi kata, hingga pemahaman terhadap isi bacaan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa siswa mengalami karakteristik kesulitan membaca yang beragam, seperti membaca lambat, terbata-bata, kesulitan melafalkan huruf tertentu, kesulitan memahami bacaan, serta rendahnya kepercayaan diri ketika diminta membaca di depan kelas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses identifikasi tidak hanya didasarkan pada hasil akademik siswa, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman belajar dan kondisi psikologis yang dirasakan oleh siswa. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan menyambungkan huruf menjadi kata, memahami kalimat yang panjang, serta melafalkan huruf tertentu, sehingga sering merasa malu dan kurang percaya diri saat mengikuti kegiatan membaca di kelas. Salah seorang siswa mengungkapkan, *"Saya masih bingung menyambungkan huruf menjadi kata. Kadang saya tahu hurufnya, tapi susah membacanya jadi kalimat. Saya juga sering tidak paham isi bacaan. Kalau guru menjelaskan saya kadang bingung dan akhirnya lebih banyak diam di kelas."* (HW, 30 April 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan membaca yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga memengaruhi partisipasi dan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran.

Hasil studi dokumentasi semakin memperkuat temuan tersebut. Dokumen Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK) serta Program Semester BK menunjukkan bahwa guru BK telah menyusun program layanan secara sistematis berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan siswa. Program tersebut memuat tujuan layanan, materi, metode, sasaran, serta instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang mengalami risiko *slow learner*. Dokumentasi pelaksanaan layanan juga memperlihatkan bahwa guru BK memberikan pendampingan melalui konseling individual kepada setiap siswa sesuai dengan hasil asesmen awal sehingga bantuan yang diberikan bersifat personal dan berorientasi pada kebutuhan masing-masing peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi awal yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi kesulitan membaca siswa dengan risiko *slow learner* diawali dengan proses identifikasi kebutuhan dan kondisi siswa secara komprehensif. Proses identifikasi dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas belajar siswa, koordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan wali kelas, analisis hasil belajar, serta komunikasi dengan orang tua. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi, tetapi memanfaatkan berbagai sumber data untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi akademik, psikologis, dan sosial siswa sebelum menentukan bentuk layanan yang akan diberikan. Temuan ini sejalan dengan Majid (2016) yang menyatakan bahwa strategi merupakan pola tindakan yang direncanakan secara sadar untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya secara efektif. Keterlibatan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua juga mencerminkan optimalisasi sumber daya sekolah sebagaimana dijelaskan oleh Yunus et al. (2024) bahwa strategi

merupakan upaya memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang menjadi subjek penelitian menunjukkan karakteristik kesulitan membaca yang beragam, antara lain membaca lambat, terbata-bata, kesulitan melafalkan huruf tertentu, kesulitan menggabungkan huruf menjadi kata, serta rendahnya kemampuan memahami isi bacaan. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan rasa malu, takut melakukan kesalahan, dan kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca yang dialami siswa dengan risiko *slow learner* tidak hanya berkaitan dengan aspek mekanis membaca, tetapi juga memengaruhi kemampuan memahami informasi dan kondisi emosional siswa selama mengikuti pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik siswa *slow learner* yang dikemukakan oleh Haryati et al. (2022), yaitu peserta didik yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya sehingga memerlukan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual. Oleh karena itu, identifikasi yang dilakukan guru BK tidak hanya difokuskan pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup aspek psikologis sebagai dasar dalam menentukan bentuk layanan yang tepat.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa proses identifikasi yang dilakukan guru BK telah menerapkan prinsip asesmen kebutuhan (*needs assessment*) sebagai dasar penyusunan layanan bimbingan dan konseling. Guru BK tidak hanya mengidentifikasi kelemahan siswa, tetapi juga menggali potensi, motivasi belajar, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca melalui observasi, wawancara, dan koordinasi dengan berbagai pihak. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai akar permasalahan yang dialami setiap siswa sehingga layanan yang diberikan dapat disesuaikan dengan karakteristik individu. Identifikasi yang dilakukan secara menyeluruh juga membantu guru BK menentukan prioritas layanan, bentuk intervensi, serta strategi pendampingan yang paling sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Ditinjau dari perspektif teori Perencanaan Individual, proses identifikasi merupakan tahapan fundamental dalam penyusunan layanan karena bertujuan memperoleh informasi mengenai kondisi aktual, kebutuhan, dan hambatan belajar peserta didik sebelum intervensi diberikan. Strategi yang diterapkan guru BK melalui observasi, koordinasi dengan guru mata pelajaran, komunikasi dengan orang tua, serta asesmen terhadap kemampuan membaca menunjukkan adanya proses perencanaan yang sistematis. Temuan ini selaras dengan Bukit et al. (2022) yang menyatakan bahwa strategi guru mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Aunur (2021) yang menjelaskan bahwa fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling bertujuan membantu konselor mengenali karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan peserta didik sebagai dasar penyusunan layanan. Senada dengan itu, Tohirin (2007) menegaskan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengenali dan mengatasi permasalahan yang dihadapi melalui proses identifikasi yang akurat. Dengan demikian, strategi identifikasi yang diterapkan guru BK di SMP Negeri 1 Muara Bengkal telah menjadi landasan yang kuat dalam merancang layanan pendekatan individual yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa dengan risiko *slow learner*, sehingga intervensi yang diberikan lebih terarah, efektif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Melalui Pendekatan Individual dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa dengan risiko Slow Learner

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dilakukan melalui pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat kemampuan

setiap siswa. Layanan yang diberikan meliputi konseling individual, pendampingan belajar membaca secara langsung, pemberian motivasi, serta komunikasi yang intensif dengan siswa agar tercipta hubungan yang nyaman dan saling percaya. Guru BK berupaya memberikan bantuan secara bertahap melalui kegiatan membaca, mengeja, permainan bunyi huruf, serta latihan membaca yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Sebagaimana disampaikan oleh guru BK, *“Menangani siswa yang kesulitan membaca memerlukan pendekatan yang sangat sistematis agar mereka tidak merasa frustrasi, seperti permainan tebak bunyi, misalnya ‘kata bapa diawali dengan bunyi apa?’ atau ‘ayo sambung bunyi ini: /b/-/u/-/k/-/u/ menjadi kata apa?’”* (HW-JM, 05 Mei 2026). Hasil observasi dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa guru BK melakukan monitoring perkembangan siswa melalui laporan hasil konseling sehingga setiap perubahan kemampuan membaca dapat dievaluasi dan ditindaklanjuti secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, pendekatan individual memberikan pengalaman belajar yang lebih nyaman dibandingkan pembelajaran di kelas secara umum. Siswa merasa lebih mudah memahami bacaan ketika guru memberikan pendampingan secara perlahan, menggunakan metode mengeja, membimbing membaca melalui suku kata, serta memberikan kesempatan bertanya tanpa rasa takut. Pendekatan tersebut meningkatkan keberanian siswa untuk membaca, mengurangi rasa malu ketika melakukan kesalahan, dan membantu mereka memahami bacaan secara bertahap. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa layanan individual tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Pelaksanaan strategi guru BK juga didukung melalui kolaborasi dengan orang tua dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru BK secara berkala berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan kemampuan membaca siswa sekaligus memberikan saran pendampingan yang dapat dilakukan di rumah sesuai kondisi masing-masing keluarga. Di sisi lain, guru Bahasa Indonesia mendukung layanan tersebut dengan menerapkan pengulangan materi, penyederhanaan teks bacaan, penggunaan media visual, kartu kata, video pembelajaran, serta pemberian waktu belajar yang lebih fleksibel. Kolaborasi antarpihak tersebut menunjukkan bahwa pendekatan individual tidak hanya dilakukan dalam ruang konseling, tetapi juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di kelas dan lingkungan keluarga sehingga dukungan yang diterima siswa berlangsung secara berkesinambungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dilakukan melalui pendekatan individual yang berpusat pada kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing siswa dengan risiko *slow learner*. Layanan yang diberikan meliputi konseling individual, pendampingan belajar membaca secara personal, pemberian motivasi belajar, serta komunikasi yang intensif untuk memahami penyebab kesulitan membaca yang dialami siswa. Guru BK juga menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan tidak menghakimi sehingga siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan kesulitan yang dihadapi. Pendampingan yang dilakukan secara tatap muka tersebut mencerminkan implementasi konseling individual sebagaimana dijelaskan oleh Prayitno dan Amti (2015) bahwa pendekatan individual merupakan layanan langsung untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapi. Temuan ini juga sejalan dengan Sukardi dan Kusmawati (2018) yang menyatakan bahwa konseling individual memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh bantuan secara langsung sesuai dengan permasalahan yang dialaminya.

Pendekatan individual yang diterapkan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada penguatan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika guru memberikan penjelasan secara perlahan, menggunakan metode mengeja dan suku kata, serta memberikan kesempatan bertanya secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu lebih

efektif dibandingkan pembelajaran klasikal yang menuntut kemampuan belajar yang sama pada seluruh siswa. Temuan ini mendukung pendapat Tolbert dalam Amin (2010) yang menjelaskan bahwa konseling individual membantu individu memahami dirinya dan mengambil keputusan yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Selain itu, pemberian bantuan secara langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca menunjukkan implementasi layanan responsif sebagaimana dikemukakan oleh Octavia (2020), yaitu layanan yang diberikan kepada peserta didik yang memerlukan bantuan segera karena mengalami hambatan perkembangan.

Pelaksanaan layanan juga dilakukan melalui kolaborasi antara guru BK, guru Bahasa Indonesia, dan orang tua siswa. Guru Bahasa Indonesia memberikan penguatan akademik melalui pengulangan materi, penyederhanaan teks bacaan, penggunaan media visual, serta pembelajaran bertahap dari materi sederhana menuju materi yang lebih kompleks, sedangkan guru BK memberikan dukungan emosional, motivasi, dan pendampingan sesuai kebutuhan siswa. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa penanganan kesulitan membaca memerlukan layanan yang terintegrasi antara aspek akademik dan psikologis. Temuan ini selaras dengan Gumilang (2016) yang menyatakan bahwa layanan individual bertujuan membantu peserta didik berkembang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat Denton et al. (2010) bahwa salah satu ciri utama pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami hambatan belajar adalah individualisasi pembelajaran (*individualization of instruction*), sehingga bentuk layanan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kesulitan membaca yang ditemukan, seperti hambatan dalam pelafalan, kelancaran membaca, dan pemahaman isi bacaan, juga sesuai dengan karakteristik kesulitan membaca yang dijelaskan oleh Jamaris (2014).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Melalui Pendekatan Individual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) melalui pendekatan individual didukung oleh beberapa faktor yang saling melengkapi. Faktor pendukung utama adalah terjalinnya kolaborasi yang baik antara guru BK, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan orang tua siswa dalam mendampingi perkembangan kemampuan membaca siswa dengan risiko *slow learner*. Guru BK secara aktif melakukan komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak untuk menyamakan persepsi mengenai kondisi siswa serta menentukan bentuk pendampingan yang sesuai baik di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana diungkapkan oleh guru BK, "*Pentingnya kerja sama dengan berbagai pihak terutama bagi mereka yang memiliki hambatan belajar seperti kesulitan membaca*" (HW-JM, 05 Mei 2026). Selain itu, komitmen sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif turut mendukung keberhasilan layanan melalui penyediaan akses layanan BK, keterlibatan guru mata pelajaran, serta dukungan tenaga pendidik yang memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Motivasi belajar siswa yang masih cukup baik juga menjadi modal penting karena sebagian besar siswa tetap menunjukkan keinginan untuk belajar dan mengikuti pendampingan yang diberikan.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pendekatan individual. Hambatan yang paling dominan adalah keterbatasan waktu layanan BK karena jumlah siswa yang harus mendapatkan pendampingan cukup banyak sehingga guru BK belum dapat memberikan layanan secara intensif kepada seluruh siswa yang membutuhkan. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan membaca setiap siswa mengharuskan guru BK menyesuaikan strategi, metode, dan bentuk pendampingan sesuai karakteristik masing-masing individu, sehingga proses layanan membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih besar. Kendala lain berasal dari lingkungan keluarga, seperti keterbatasan waktu orang tua akibat pekerjaan, rendahnya kemampuan literasi sebagian orang tua, serta perbedaan pemahaman

mengenai cara mendampingi anak belajar membaca di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan proses latihan membaca belum dapat berlangsung secara konsisten di luar lingkungan sekolah.

Selain faktor eksternal, hambatan juga berasal dari kondisi internal siswa. Sebagian siswa masih memiliki kepercayaan diri yang rendah, mudah merasa malu, takut melakukan kesalahan ketika membaca di depan kelas, serta mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif dan memerlukan motivasi serta pendampingan yang lebih intensif dari guru BK. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui komunikasi yang berkelanjutan, kolaborasi antarpihak, serta pemberian layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, implementasi strategi guru BK melalui pendekatan individual telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan membaca maupun peningkatan kepercayaan diri siswa dengan risiko *slow learner*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) melalui pendekatan individual dipengaruhi oleh adanya kolaborasi yang baik antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua siswa. Kolaborasi tersebut dilakukan melalui pertukaran informasi mengenai perkembangan siswa, diskusi terkait kebutuhan belajar, serta komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua sehingga layanan yang diberikan dapat disesuaikan dengan karakteristik setiap siswa. Selain itu, komitmen sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif turut mendukung keberhasilan layanan melalui penyediaan layanan BK yang berkesinambungan dan keterlibatan berbagai pihak dalam proses pendampingan. Motivasi belajar siswa yang masih cukup baik juga menjadi faktor pendukung karena sebagian besar siswa tetap menunjukkan kemauan untuk mengikuti pembelajaran dan menerima pendampingan yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan Gumilang (2016) yang menjelaskan bahwa dukungan sistem merupakan komponen penting dalam keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Topor et al. (2010) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki hubungan positif dengan perkembangan akademik anak, sehingga kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan layanan BK.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pendekatan individual. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu layanan BK karena jumlah siswa yang harus mendapatkan pendampingan cukup banyak, sehingga guru BK belum dapat memberikan layanan individual secara optimal kepada seluruh siswa yang membutuhkan. Selain itu, adanya variasi tingkat kesulitan membaca pada setiap siswa mengharuskan guru BK menyesuaikan strategi, metode, dan bentuk layanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Kondisi tersebut memerlukan waktu, tenaga, dan perhatian yang lebih besar agar layanan yang diberikan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Keterbatasan pendampingan belajar di rumah akibat kesibukan maupun kemampuan literasi orang tua juga menjadi kendala yang menyebabkan latihan membaca tidak selalu dapat dilakukan secara konsisten di luar lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri siswa menjadi salah satu hambatan penting dalam implementasi pendekatan individual. Sebagian siswa masih merasa malu, takut melakukan kesalahan, dan kurang yakin terhadap kemampuan membaca yang dimiliki sehingga cenderung menghindari aktivitas membaca di kelas. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kemampuan akademik, tetapi juga berdampak pada motivasi belajar dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini didukung oleh Bergey et al. (2018) yang menjelaskan bahwa siswa yang memiliki riwayat kesulitan membaca cenderung memiliki tingkat *academic self-efficacy* yang lebih rendah dibandingkan

siswa lainnya. Selain itu, Wafiqni et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan layanan dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal berupa dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Bimbingan dan Konseling melalui pendekatan individual dalam mengatasi kesulitan membaca siswa dengan risiko *slow learner* di SMP Negeri 1 Muara Bengkal dilaksanakan secara sistematis melalui identifikasi kebutuhan siswa, pemberian layanan konseling individual, pendampingan membaca yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa, serta evaluasi perkembangan secara berkelanjutan. Implementasi strategi tersebut didukung oleh kolaborasi antara guru BK, guru Bahasa Indonesia, wali kelas, dan orang tua sehingga layanan yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan individual tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu layanan, variasi kemampuan membaca siswa, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, serta belum optimalnya pendampingan belajar di rumah. Secara keseluruhan, pendekatan individual terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling bagi siswa dengan risiko *slow learner*. Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan terus mengoptimalkan layanan pendekatan individual melalui asesmen yang lebih komprehensif, penyusunan program intervensi yang terstruktur, serta penguatan kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan orang tua agar pendampingan siswa berlangsung secara berkesinambungan. Sekolah juga perlu memperkuat dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui penyediaan media pembelajaran yang sesuai dan peningkatan kompetensi guru dalam menangani siswa dengan risiko *slow learner*. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian mengenai strategi intervensi lain atau menggunakan desain penelitian yang berbeda untuk memperoleh bukti empiris yang lebih luas mengenai efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Referensi

- Aidah, M. (2023). *Bimbingan belajar dengan pendekatan individual terhadap slow learner (Studi murid di MIN 1 Bandar Lampung)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Aliyah, S. M., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Ridhaningtyas, L. P., & Annisa, M. (2024). Kemampuan dan pemahaman belajar anak slow learner: Dari pendampingan khusus menjadi kemandirian belajar. *Joyful Learning Journal*, 13(4), 1–12.
- Ardana, A., Hikmayanti, N., Ramadhani, A., & Yusuf, A. (2025). Strategi bimbingan konseling untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 98–112.
- Atika, A., Andriati, N., & Efitra, E. (2023). *Minat belajar anak slow learner*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azizah, A. N., Rosiana, D., & Hamdan, S. R. (2025). The Effect of Repeated Reading Method on Reading Fluence in Slow Learning Students in State Primary Schools. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 9(2), 297. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v9i2.102667>
- Bukit, S., Perangin-Angin, R. B. B., & Murad, A. (2022). Strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7858–7864.

- Chall, J. S. (1996). *Stages of reading development*. Harcourt Brace College Publishers.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Raja Perindo Persada.
- Fitriana, D., Putri, R. I., & Shoriah, K. A. (2024). Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak: Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa Slow Learner DI SDN 03 Alai. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6310–6325.
- Fuadah, A. N. (2019). *Strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis siswa MIN 7 Magetan dan SDN Madigondo di Kabupaten Magetan* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hidayah, R., & Utami, R. D. (2024). The Implementation of Inclusive Education Programs in Reading Practice for Low-Grade Slow Learners in Elementary Schools (Pt. 3144-3157). *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jee.v7i3.9755>
- Mirna, M., & Afandi, M. (2022). Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Client Centered Therapy Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan Dan Konseling Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/japkp.v3i1.9240>
- Muhammad, A. A. N., Muawiyah, S., Hidayat, T. R. C., Rahmawati, E., Gustian, A. N. F., Nurhayati, S., & Muhopilah, P. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa slow learner. *Prosiding Seminar Psikologi Pendidikan*, 1(1), 97–104.
- Nugraha, R. M., & Azizah, F. N. (2019). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menciptakan kesadaran diri peserta didik mengikuti layanan konseling individual. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 73–80.
- Nunung Nuryati. (2022). *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus*. UNISA Press.
- Nursalim, M. (2015). *Pengembangan profesi bimbingan dan konseling*. Unesa University Press.
- Octavia, S. A. (2020). *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah*. Deepublish.
- Pangayom, A. E., Septianingsih, M. A., & Rohmah, A. A. (2024). Strategi guru pendamping untuk mendorong interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di kelas reguler. *Satya Widya*, 40(2), 128–142.
- Prayitno, E. A. (2024). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konselin*. Rineka Cipta.
- Rambe, E., & Is, B. (2022). Penerapan konseling individual dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.58822/tbq.v4i1.24>
- Setiawan, E., & Apsara, N. C. (2019). Pendidikan inklusif: Upaya mewujudkan kesetaraan dan non-diskriminasi di bidang pendidikan. *Sosio Informa*, 5(3). <https://ejournal.poltekesos.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/view/1776>
- Sofyan, W. S. (2007). *Konseling individual: Teori dan praktik*. Alfabeta.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Refika Aditama.
- Sukardi, D. K. (2000). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Rineka Cipta.

-
- Supena, A., Nurasih, I., Safitri, N., & Kusmawati, A. P. (2022). *Pendidikan inklusi untuk ABK*. Deepublish.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi*. RajaGrafindo Persada.
- Triani, N. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus lamban belajar (slow learner)*. Luxima Metro Media.
- Turmidzi, I., & Istianah, I. (2022). Implementasi perencanaan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2), 90–100.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Vygotsky, L. S., Rieber, R. W., & Carton, A. S. (1997). *The collected works of L. S. Vygotsky: The history of the development of higher mental functions*. Plenum Press.
- Wulan, N. W. S., & Ana, R. F. R. (2023). Analisis faktor penyebab siswa terindikasi lamban belajar di SDN 1 Bono Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 167–177.
- Wahyuningsih, S., & Wahyuni, W. (2020). Layanan Konseling Individual untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Educazione*, 8(2). <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/EDU/article/view/3047>
- Yunus, M., Ibrahim, M., Musnadi, S., Buchari, A. M., Maihani, S., Syauqi, T. M., & Harahap, R. E. (2024). *Manajemen strategi*. Deepublish.